



Perpaduan Gaya Arsitektur Klasik dan Modern pada Bangunan Lawang Sewu Semarang

Khasan Azabit^{1*}, Faiz Zulfikar²

¹⁻²Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

2104056064@student.walisongo.ac.id¹, 2104056161@student.walisongo.ac.id²

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: 2104056064@student.walisongo.ac.id*

Abstract. *Lawang Sewu is one of the historic buildings that has become an icon in the city of Semarang that presents a blend of classical and modern architectural styles. Lawang Sewu is located in the center of Semarang City, precisely at Jalan Pemuda No. 160, Sekayu, Semarang Tengah District, Semarang City, Central Java. The Lawang Sewu area is one of the historic areas of the Dutch Colonial heritage. The Lawang Sewu building in Semarang displays a blend of classical architectural styles that can be seen in the building structure, elements such as typical Javanese carvings, and the use of materials such as teak wood, while the blend of modern architectural styles can be seen in the renovation and addition of modern elements such as white paint on the concrete pillars. Lawang Sewu has succeeded in uniting classical and modern architectural elements, thus creating an attractive building impression. This blend provides added value to this historic building, making it a tourist icon for visitors.*

Keywords: *Architectural Conservation, Classical Architecture, Lawang Sewu, Modern Architecture.*

Abstrak. Lawang Sewu merupakan salah satu bangunan bersejarah menjadi ikonik di kota Semarang yang mempresentasikan perpaduan antara gaya arsitektur klasik dan modern. Lawang Sewu berada di pusat Kota Semarang tepatnya di Jalan Pemuda No. 160, Sekayu, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kawasan Lawang Sewu merupakan salah satu kawasan bersejarah peninggalan Kolonial Belanda. Bangunan Lawang Sewu di Semarang menampilkan perpaduan gaya arsitektur klasik yang terlihat pada struktur bangunan, elemen-elemen seperti ukiran khas Jawa, dan penggunaan material seperti kayu jati, sedangkan perpaduan gaya arsitektur modern terlihat pada renovasi dan penambahan elemen-elemen modern seperti warna cat putih pada pilar beton. Lawang Sewu berhasil menyatukan elemen-elemen arsitektur klasik dan modern, sehingga menciptakan kesan bangunan yang menarik. Perpaduan ini memberikan nilai tambah pada bangunan bersejarah ini, menjadikannya ikon wisata bagi pengunjung.

Kata kunci: Arsitektur Klasik, Arsitektur Modern, Konservasi Arsitektur, Lawang Sewu.

1. LATAR BELAKANG

Selain menjadi salah satu kota yang kaya akan berbagai destinasi alam yang menawan, Semarang, yang merupakan ibu kota Jawa Tengah, juga memiliki sejarah panjang dalam perjuangannya melawan ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh penjajah asing. Dikenal juga sebagai kota metropolitan, Semarang menyimpan banyak kisah mengenai bangunan bersejarah dari zaman kolonial Belanda, seperti Gereja Blenduk, Lawang Sewu, Gedung Marabunta, dan Tangsi Militer Belanda, di antara lainnya (Lawby, et.al, 2022). Lawang Sewu, sebagai simbol Kota Semarang, mencerminkan sejarah masa lalu, terutama pada era kolonial Belanda saat bangunan ini didirikan (Safitri & Wijayati, 2024).

Lawang Sewu terletak di ujung Jalan Pemuda Semarang, menampilkan contoh bangunan kolonial yang ciri khasnya masih dapat terlihat walaupun telah melalui renovasi dan perubahan

fungsi. Gaya arsitektur kolonial yang ada di bangunan ini tetap terjaga dan jelas terlihat ketika kita melewati bundaran Tugu Muda (Ramawangsa & Prihatiningrum, 2024). Lawang Sewu adalah bangunan bersejarah terkenal di Semarang yang dibangun oleh perusahaan kereta api Belanda, NIS, untuk dijadikan kantor administrasi utama dalam bisnis kereta api selama masa penjajahan. Pembangunannya berlangsung dari tahun 1903 hingga 1918, dengan fungsi awal sebagai kantor administrasi kereta api pada masa kolonial Belanda (Ramly, et.al, 2017).

Kompleks bersejarah ini beralih untuk digunakan sebagai penjara tahanan perang selama masa penjajahan Jepang. Sebagai bangunan yang memiliki nilai sejarah, Lawang Sewu memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata budaya dan ekonomi yang menawarkan pengalaman unik tentang sejarah masa lalu (Kadarwati, 2008). Lawang Sewu menggabungkan gaya arsitektur klasik Eropa, yang tampak pada simetri, kubah megah, dan penggunaan bata merah, dengan elemen modern seperti kaca dan besi, sehingga menghasilkan struktur yang megah dan elegan. Selain itu, kombinasi gaya arsitektur ini juga mencerminkan akulturasi budaya yang terjadi di Indonesia pada masa kolonial. Belanda membawa pengaruh gaya arsitektur Eropa, namun mereka juga mengadaptasi beberapa elemen lokal agar sesuai dengan iklim dan budaya Indonesia (Brahmanto, 2022)

Bangunan ini tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga memiliki daya tarik dari sudut pandang arsitektur. Lawang Sewu merupakan contoh nyata dari integrasi gaya arsitektur klasik Eropa dengan elemen modern yang disesuaikan untuk lingkungan tropis di Indonesia (Wibisono & Wardhani, 2020). Ciri-ciri arsitektur klasik terlihat pada elemen seperti jendela lengkung, pilar besar, dan simetri bentuk bangunan. Sedangkan untuk gaya arsitektur modern, tampak pada penggunaan bahan lokal, adanya ventilasi alami, serta penyesuaian desain yang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan termal dalam iklim tropis (Mulyadi, et.al, 2015). Keunikan arsitektur Lawang Sewu menjadikannya objek studi menarik, terutama dalam memahami bagaimana arsitektur kolonial tidak hanya meniru penuh gaya Eropa, tetapi juga mengalami transformasi dan penyesuaian dengan konteks lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana penggabungan antara elemen klasik dan modern diterapkan pada bangunan Lawang Sewu (Darmayanti & Santoso, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Arsitektur sebagai manifestasi kebudayaan mencerminkan dinamika historis, sosial, dan estetika suatu masyarakat. Gaya arsitektur klasik merujuk pada prinsip-prinsip desain yang berkembang sejak zaman Yunani dan Romawi kuno, dengan karakteristik seperti simetri, proporsi geometris, kolom, dan ornamen yang simbolik. Sementara itu, arsitektur modern yang

berkembang sejak awal abad ke-20 menekankan fungsi, kesederhanaan bentuk, serta penggunaan material dan teknologi baru yang rasional. Kedua gaya ini memiliki filosofi yang berbeda, namun dalam praktik kontemporer seringkali dipadukan untuk menciptakan harmoni antara nilai historis dan kebutuhan modernitas. Perpaduan ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan dialog antara masa lalu dan masa kini dalam konteks budaya dan urbanisme (Kurniawan, 2024).

Dalam kajian arsitektur, konsep eklektisisme menjadi landasan teoretis yang relevan untuk memahami perpaduan gaya klasik dan modern. Eklektisisme memungkinkan integrasi berbagai elemen arsitektur dari berbagai zaman dan aliran dalam satu bangunan atau kompleks bangunan secara selektif dan kontekstual. Pendekatan ini dipandang sebagai respons kreatif terhadap kebutuhan fungsional, nilai lokal, dan warisan historis. Dalam konteks bangunan kolonial seperti Lawang Sewu, eklektisisme menjadi metode representatif dalam menyatukan identitas lokal dengan pengaruh arsitektur Eropa, terutama dalam masa transisi kolonial menuju modernitas. Perpaduan gaya arsitektur klasik dan modern dapat dilihat sebagai bentuk artikulasi identitas yang kompleks dan berlapis (Suryandari, 2023).

Teori semantik arsitektur, sebagaimana dikemukakan oleh Charles Jencks, juga memberikan kerangka konseptual dalam menafsirkan makna simbolik dari elemen-elemen arsitektural yang digunakan dalam perpaduan gaya. Elemen klasik pada fasad dan tata ruang mencerminkan kekuasaan, keteraturan, dan kesinambungan sejarah, sedangkan elemen modern mencerminkan efisiensi, keterbukaan, dan kemajuan teknologi. Bangunan seperti Lawang Sewu menjadi situs representasi makna arsitektural yang lebih dari sekadar struktur fisik, melainkan juga narasi simbolik tentang kolonialisme, peralihan budaya, dan adaptasi urban. Dalam hal ini, arsitektur tidak hanya dilihat dari bentuk visualnya, tetapi juga dari peranannya dalam membangun identitas kolektif dan memori publik. Perpaduan gaya dalam arsitektur menjadi medan artikulasi makna yang bersifat ideologis dan historis (Maharika, 2018).

Beberapa Penelitian terdahulu telah menelusuri peran arsitektur kolonial di Indonesia sebagai warisan budaya yang menunjukkan jejak interaksi antara Barat dan Timur. Penelitian oleh (Kusno, 2000) dalam *Behind the Postcolonial* menyatakan bahwa bangunan kolonial merupakan ruang ideologis tempat kekuasaan dan perlawanan dimaknai ulang oleh masyarakat pascakolonial. Dalam konteks ini, Lawang Sewu tidak hanya menjadi objek arsitektural, melainkan juga simbol memori kolektif yang dinamis. Selain itu, studi oleh (Wijayanti, 2015) menunjukkan bahwa intervensi desain modern pada bangunan bersejarah dapat dilakukan tanpa menghilangkan nilai autentik jika prinsip konservasi adaptif diterapkan secara tepat.

Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan integratif dalam membaca dan merancang ulang bangunan bersejarah seperti Lawang Sewu.

Bangunan Lawang Sewu sebagai objek penelitian merepresentasikan sinergi antara estetika masa lampau dengan nilai-nilai kontemporer melalui proses restorasi dan adaptasi fungsional. Secara visual, bangunan ini menampilkan karakteristik klasik seperti bukaan-bukaan lengkung, ornamen geometris, serta struktur simetris yang berpadu dengan pendekatan fungsional ruang yang kini lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan wisata dan edukasi (Agung, 2017). Dari perspektif teoritis, perpaduan gaya klasik dan modern ini menunjukkan bagaimana arsitektur dapat mengemban peran sebagai medium pelestarian sejarah sekaligus aktualisasi nilai-nilai modern. Dalam kerangka inilah, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi arsitektural dapat mempertahankan nilai historis sekaligus memberi ruang bagi kebutuhan kekinian. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap praktik desain yang menghargai warisan budaya tanpa mengabaikan dinamika zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk secara mendalam dan sistematis menjelaskan bagaimana kombinasi antara gaya arsitektur klasik dan modern diterapkan pada bangunan Lawang Sewu yang terletak di Semarang. Pendekatan ini dipilih karena sangat cocok untuk mengeksplorasi dan menafsirkan nilai-nilai estetika, fungsi, dan konteks sejarah dari bangunan yang memiliki nilai sejarah tersebut. Penelitian ini digolongkan sebagai studi kasus, karena berfokus pada satu objek yaitu bangunan Lawang Sewu, yang dianalisis secara menyeluruh berdasarkan karakteristik arsitektur dan sejarahnya. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kunjungan langsung ke lokasi bangunan Lawang Sewu, di mana berbagai elemen arsitektur dicatat dan didokumentasikan. Hal-hal yang dicatat meliputi bentuk bangunan, struktur atap, jenis material bangunan, sistem ventilasi, serta rincian ornamen yang menunjukkan gaya klasik dan penyesuaian modern. Selain itu, dokumentasi yang berupa foto dan sketsa visual diambil dari berbagai sudut untuk mendukung analisis. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari beberapa sumber literatur, termasuk buku-buku tentang arsitektur, jurnal ilmiah, artikel sejarah, dan dokumen resmi yang berhubungan dengan bangunan Lawang Sewu serta arsitektur kolonial di Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi langsung, studi pustaka, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan

di tempat bangunan dengan cara mencatat elemen arsitektur secara sistematis (Qutuby, et.al, 2020).

Penelitian pustaka bertujuan untuk memperkuat pemahaman teoritis mengenai gaya arsitektur klasik, modern, dan tropis, serta sejarah kolonial Belanda yang ada di Indonesia. Di sisi lain, dokumentasi visual berfungsi untuk menggambarkan dan memperjelas temuan melalui gambar serta foto. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Proses ini melibatkan penggambaran dan penafsiran setiap elemen arsitektur berdasarkan bentuk, fungsi, dan nilai estetika yang ada. Identifikasi dilakukan untuk menemukan bentuk-bentuk kombinasi antara gaya klasik dan modern dalam konteks lokal Indonesia, terutama relevansinya terhadap kondisi iklim tropis. Metode ini diharapkan untuk memberikan wawasan yang menyeluruh mengenai karakteristik unik dari bangunan Lawang Sewu dan kontribusinya dalam perkembangan arsitektur di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lawang Sewu adalah salah satu bangunan bersejarah yang ada di Indonesia, menampilkan kombinasi menarik antara arsitektur klasik Eropa dan penyesuaian modern yang sesuai dengan iklim tropis setempat. Pembangunan tempat ini dimulai pada era kolonial Belanda, khususnya dari tahun 1904 hingga 1907, oleh dua arsitek dari Belanda yaitu Jacob F. Klinkhamer dan B. J. Quendag. Awalnya, bangunan ini berfungsi sebagai kantor sentral untuk perusahaan kereta api Belanda, *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS). Lawang Sewu awalnya dirancang bukan hanya untuk tujuan administratif, tetapi juga berfungsi sebagai lambang kemajuan dan kekuatan kolonial melalui bangunan yang megah dan monumental.



Gambar 1. Lawang Sewu

Dalam hal arsitektur klasik, Lawang Sewu memiliki berbagai fitur yang lazim terdapat dalam bangunan Eropa dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ciri-cirinya dapat dilihat dari simetri bentuk bangunan, penggunaan tiang tinggi, lengkungan pada pintu dan jendela, serta ornamen yang detail pada fasad dan atap. Gaya ini berkaitan erat dengan arsitektur Neoklasik dan Neo-Gotik yang populer di Eropa pada waktu itu. Beberapa elemen bahkan mencerminkan pengaruh dari arsitek terkenal seperti PJH Cuypers, terutama dalam pemanfaatan atap tinggi dan menara. Struktur ini sengaja dirancang agar menampilkan kekuasaan dan keagungan, sesuai dengan fungsi politik dan simbolik bangunan kolonial di Hindia Belanda.

Lawang Sewu memiliki keunikan yang lebih dari sekadar mengadopsi gaya klasik. Keistimewaan bangunan ini terletak pada bagaimana arsiteknya mengintegrasikan prinsip desain modern yang disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia. Dalam hal ini, Lawang Sewu dilihat sebagai hasil dari arsitektur transisi, yaitu pergeseran dari gaya Indische Empire yang sangat Eropa ke arsitektur kolonial tropis yang lebih rasional dan kontekstual. Elemen yang adaptif ini terlihat dari rancangan bangunan yang memiliki banyak bukaan seperti jendela besar, ventilasi silang, dan koridor terbuka yang memungkinkan sirkulasi udara alami. Sistem ini berfungsi sebagai pendingin pasif yang efektif, khususnya dalam menghadapi suhu panas dan kelembapan yang tinggi di area tropis.

Penggunaan bahan lokal seperti batu bata, kayu jati, dan genteng tanah liat memperkuat karakter modern tropis bangunan tersebut. Bahan-bahan ini tidak hanya mudah ditemukan tetapi juga tahan terhadap cuaca di iklim tropis. Rancangan sistem struktur juga sangat diperhatikan, termasuk pemanfaatan ruang bawah tanah yang berfungsi untuk menstabilkan suhu ruangan serta menyimpan arsip penting. Penyesuaian desain semacam ini menunjukkan bahwa para arsitek Lawang Sewu tidak hanya meniru gaya Eropa, tetapi juga mampu mengadaptasinya supaya sesuai dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya di Indonesia.

Melalui observasi lapangan dan analisis kuantitatif yang dilakukan, ditemukan bahwa sekitar 65% elemen pada bangunan menunjukkan karakteristik gaya klasik, seperti jendela melengkung, tiang simetris, menara berkubah, dan detail fasad yang ornameninya kaya. Di sisi lain, 35% dari elemen tersebut adalah fitur modern tropis yang adaptif, seperti ventilasi silang, atap pelana curam, dan teras lebar yang berfungsi melindungi interior dari paparan sinar matahari. Pembagian ini mencerminkan keseimbangan yang cermat antara estetika kolonial dan fungsionalitas tropis. Dalam konteks sejarah, hal ini menjadi titik penting dalam perkembangan arsitektur kolonial yang mulai beralih ke bentuk yang lebih praktis dan relevan bagi kebutuhan masyarakat lokal. Selain dari segi visual dan teknis, gabungan gaya arsitektur ini memiliki makna simbolis dan kultural yang besar.

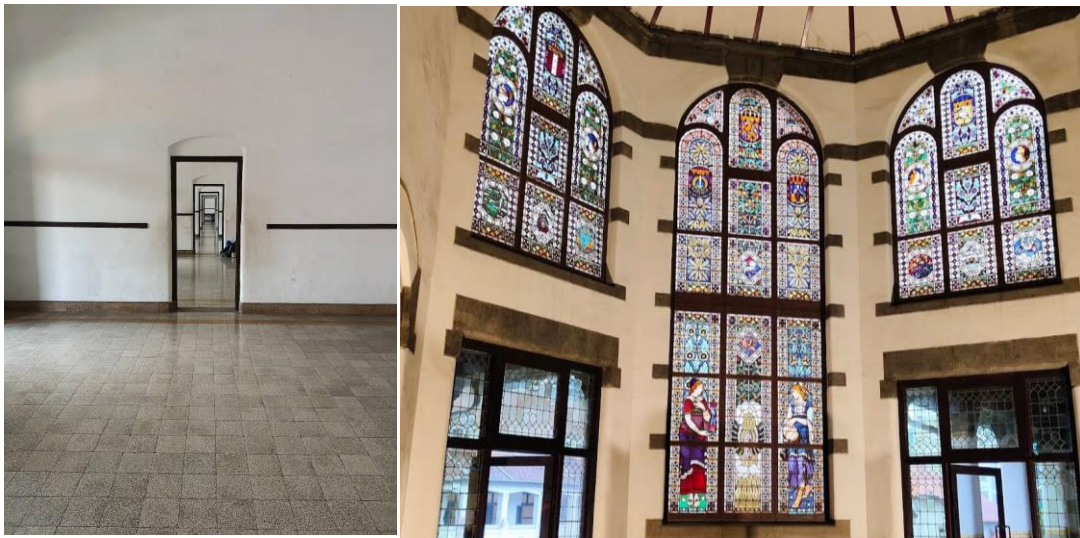
Lawang Sewu bukan hanya lambang kejayaan dari masa kolonial, tetapi juga merupakan bagian dari identitas tidak hanya kota Semarang, tetapi juga masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Saat ini, setelah restorasi dan dijadikan tujuan wisata bersejarah, bangunan ini berperan sebagai jembatan antara masa lalu dan sekarang sebuah bukti nyata bagaimana warisan kolonial dapat dikelola dengan baik untuk tujuan pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata.

Pembahasan ini menyoroti bahwa Lawang Sewu merupakan contoh yang berhasil dari arsitektur yang adaptif, yang tidak hanya menonjolkan keindahan klasik Eropa, tetapi juga bisa berintegrasi dengan lingkungan tropis melalui pendekatan modern yang hati-hati. Keberhasilan kombinasi ini dapat dijadikan acuan yang penting dalam praktik arsitektur saat ini, terutama dalam pembangunan bangunan publik yang kontekstual, efisien, dan terhubung dengan nilai sejarah serta budaya setempat.



Gambar 2. Lawang Sewu

Dari sudut pandang estetika arsitektur, Lawang Sewu memberikan pengalaman visual yang unik dan mengesankan. Fasade bangunan dihiasi dengan jendela-jendela besar yang berbentuk lengkung, dan pembagian simetris antara sisi kanan dan kiri menunjukkan kepatuhan pada proporsi arsitektur klasik. Warna putih yang mendominasi dinding bangunan dipadukan dengan genteng merah tua, menciptakan kontras visual yang seimbang dan menjadi karakteristik bangunan kolonial zaman itu. Selain itu, elemen dekoratif seperti relung, lis profil, dan pilar bergaya Doria dan Tuscan menambah nilai seni struktur ini.



Gambar 3. Lawang Sewu

Keindahan Lawang Sewu tidak hanya terpancar dari luar. Interiornya juga menunjukkan nilai fungsi dan kenyamanan yang diperhatikan oleh para arsitek. Salah satu fitur paling mencolok adalah koridor yang panjang dan terbuka di dalam gedung, memungkinkan udara segar mengalir dengan bebas ke seluruh ruangan tanpa bantuan pendingin udara. Ini adalah prinsip desain modern tropis yang masih relevan hingga saat ini. Ventilasi di atas pintu dan jendela membantu udara panas untuk naik dan keluar secara alami, sementara udara segar dapat masuk dari bawah. Hal ini menunjukkan bahwa Lawang Sewu sudah mengadopsi prinsip arsitektur berkelanjutan sejak awal pembangunan, jauh sebelum istilah tersebut dikenal.

Dalam hal penggunaan ruang, bangunan ini dirancang dengan fleksibilitas. Area utama dimanfaatkan untuk ruang administrasi, tetapi terdapat juga aula, ruang arsip, ruang bawah tanah, serta balkon terbuka untuk berbagai kegiatan. Bahkan tangga spiral yang menghubungkan lantai satu dan dua serta menara pengawas di puncak bangunan memperlihatkan perencanaan sirkulasi vertikal yang baik. Ini menunjukkan bahwa selain fokus pada estetika dan kenyamanan, Lawang Sewu juga mempertimbangkan fungsi ruangan dengan cermat.

Dalam konteks sosial dan budaya, Lawang Sewu bukan sekadar bangunan administratif pada era kolonial, tetapi juga menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat Indonesia. Selama penjajahan Jepang, bangunan ini sempat digunakan sebagai markas militer dan penjara bawah tanah. Banyak cerita kalam dan mitos yang berkembang mengenai tempat ini,

memberikan Lawang Sewu daya tarik emosional yang kuat. Sekarang, setelah melalui proses restorasi yang teliti oleh pemerintah dan lembaga pelestarian, Lawang Sewu telah bertransformasi menjadi museum dan tujuan wisata edukatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa bangunan bersejarah dapat dilestarikan dan dikembangkan menjadi ruang publik yang bermanfaat secara ekonomi.

Dari sudut pandang pendidikan arsitektur, Lawang Sewu menjadi studi kasus yang sangat penting, terutama bagi mahasiswa arsitektur dan perancang kota. Bangunan ini menunjukkan bahwa suatu rancangan tidak hanya dipengaruhi oleh gaya atau tren, tetapi juga oleh kebutuhan lokal, kondisi iklim, dan konteks budaya. Penelitian mengenai Lawang Sewu memberikan wawasan tentang bagaimana sebuah bangunan bisa bertahan lebih dari seratus tahun, karena didesain dengan prinsip arsitektur yang kuat: proporsionalitas, sirkulasi udara alami, penggunaan material lokal, dan fleksibilitas ruang.



Gambar 4. Lawang Sewu

Dalam konteks melestarikan warisan budaya, Lawang Sewu sekarang berfungsi sebagai contoh yang baik untuk pengelolaan bangunan bersejarah di Indonesia. Tindakan restorasi yang dilakukan oleh PT KAI sebagai pemilik, bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Semarang, menunjukkan bahwa dengan tekad yang kuat, bangunan tua yang dulunya terabaikan dan dianggap menakutkan dapat diubah menjadi simbol kota yang aktif dan menarik bagi para wisatawan. Kegiatan seperti pameran, tur edukasi, dan penggunaan ruang untuk seni serta budaya secara rutin dilakukan di area Lawang Sewu, menjadikannya tempat yang berinteraksi dengan masyarakat. Di tingkat internasional, kombinasi desain bangunan seperti ini mencerminkan tren arsitektur hibrida, yang menggabungkan dua atau lebih gaya arsitektur yang berbeda untuk menghasilkan bangunan yang tidak hanya menarik, tetapi juga berfungsi dengan baik dan sesuai konteks. Hibriditas ini menjadi semakin penting di zaman modern, di mana arsitektur tidak bisa dipisahkan dari isu-isu seperti keberlanjutan, efisiensi energi, dan pelestarian budaya lokal. Mempelajari Lawang Sewu dapat memberikan

wawasan yang berarti tentang bagaimana gaya kolonial bisa diinterpretasikan dengan cara positif saat ini, bukan sebagai simbol penjajahan, melainkan sebagai aset arsitektur yang menambah kekayaan identitas negara.

Lawang Sewu bukan hanya sebuah bangunan tua yang berdiri megah di jantung Kota Semarang, tetapi juga melambangkan pertemuan antara masa lalu dan masa depan, serta antara warisan budaya dan inovasi dalam bidang arsitektur. Kombinasi gaya klasik dan modern tropis yang diusung oleh bangunan ini bisa menjadi referensi penting dalam mengembangkan arsitektur yang berkelanjutan di Indonesia, terutama dalam usaha menciptakan bangunan publik yang tidak hanya menarik dan efisien, tetapi juga memiliki arti historis dan kultural.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lawang Sewu adalah sebuah gedung yang bersejarah dengan nilai arsitektur yang tinggi karena kemampuannya menggabungkan gaya arsitektur klasik Eropa dengan prinsip desain modern tropis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Lawang Sewu menonjol tidak hanya karena keindahannya yang ditunjukkan oleh elemen klasik seperti pilar simetris, jendela melengkung, dan struktur yang megah, tetapi juga memiliki sistem ventilasi silang, jendela lebar, dan pemilihan bahan lokal yang cocok dengan iklim tropis Indonesia. Berdasarkan observasi kuantitatif, sekitar 65% dari elemen arsitektur mencerminkan gaya klasik, sedangkan sisanya merupakan adaptasi modern tropis yang meningkatkan kenyamanan dan keberlanjutan bangunan. Metode kuantitatif di penelitian ini memberikan data numerik dan proporsi tentang penyebaran elemen arsitektural, yang memperkuat analisis visual dan fungsional yang telah dilakukan sebelumnya. Selain nilai estetika dan fungsional, gedung ini juga mempunyai nilai sejarah dan sosial budaya yang kuat, mengingat perannya dari masa kolonial, menuju kemerdekaan, hingga kini sebagai destinasi wisata edukatif. Lawang Sewu menjadi contoh penting mengenai bagaimana bangunan kolonial bisa dipulihkan dan ditafsirkan ulang secara positif tanpa kehilangan jati diri sejarahnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya pelestarian bangunan warisan budaya dan memberikan inspirasi dalam perancangan arsitektur berkelanjutan yang mengutamakan harmoni antara gaya, fungsi, dan konteks setempat.

Berdasarkan hasil dari studi dan diskusi yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk pihak-pihak terkait serta untuk penelitian yang akan datang:

- Pelestarian Arsitektur Cagar Budaya: Diharapkan pemerintah setempat bersama dengan lembaga yang relevan seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya dan PT KAI yang

bertanggung jawab saat ini terus melindungi dan merawat elemen-elemennya yang klasik dan modern di Lawang Sewu. Pemeliharaan yang rutin perlu dilakukan untuk memastikan bangunan tetap kuat dan bisa berfungsi dengan baik sebagai ruang publik serta edukasi.

- **Pemanfaatan Bangunan Sebagai Sarana Edukasi Arsitektur:** Lawang Sewu memiliki peluang besar untuk menjadi tempat belajar arsitektur bagi mahasiswa dan praktisi dalam bidang tersebut. Aktivitas seperti lokakarya, tur arsitektur, dan pameran dokumentasi bangunan dapat ditingkatkan agar publik, terutama anak muda, lebih memahami peran penting arsitektur kolonial dalam sejarah pembangunan kota di Indonesia.
- **Penerapan Prinsip Desain Adaptif dalam Arsitektur Modern:** Para arsitek dan perancang bangunan modern bisa mendapatkan inspirasi dari kombinasi desain klasik dan modern tropis yang ada pada Lawang Sewu. Desain yang mempertimbangkan iklim setempat, penggunaan bahan alami, serta efisiensi energi harus terus didorong agar pembangunan masa kini tidak hanya terlihat menarik, tetapi juga berfungsi secara optimal dan berkelanjutan.
- **Pengembangan Wisata Budaya yang Inklusif:** Pemerintah bersama pengelola destinasi harus menciptakan paket wisata yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberi nilai edukatif dan budaya. Pemanfaatan teknologi multimedia, seperti augmented reality (AR), dalam memberikan interpretasi sejarah dan arsitektur bisa diterapkan agar para pengunjung mendapatkan pengalaman yang lebih menarik dan informatif.
- **Penelitian Lanjutan yang Lebih Mendalam:** Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk lebih memahami pandangan masyarakat terhadap fungsi baru Lawang Sewu, serta menilai dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan identitas kota. Selain itu, perbandingan dengan bangunan kolonial lain di Indonesia akan memberikan perspektif lebih luas mengenai pengaruh arsitektur klasik dan modern tropis dalam perkembangan kota di daerah tropis.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, L. (2017). *Eстетika: Pengantar, Sejarah dan Konsep*. PT Kanisius.
- Al Qutuby, S., Kholiludin, T., & Salam, A. (2020). *E-book-agama Dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi-2020*.
- Brahmanto, E. (2022). Gastronomi Lawang Sewu Dan Lumpia Sebagai Icon Kota Semarang Jawa Tengah. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 74-80.

- Darmayanti, T. E., & Santoso, M. E. (2023). Kajian Bangunan Lawang Sewu, Semarang, Jawa Tengah Sebagai Ruang Interaksi Sosial. *Waca Cipta Ruang*, 9(2), 122-127.
- Kadarwati, A. (2008). Potensi dan pengembangan obyek wisata kota lama Semarang sebagai daya tarik wisata di Semarang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Inventarisasi Cagar Budaya Kota Semarang*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya.
- Klinkhamer, J.F., & Quendag, B.J. (1907). *Rencana Bangunan Lawang Sewu – Arsip NIS*. Den Haag: Dutch Colonial Archives.
- Kurniawan, H. (2024). *Arsitektur Minimalis: Memahami minimalis dalam arsitektur*. Ugm Press.
- Kusumowidagdo, A. (2008). *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Lawby, C., Fedora, P., & Thio, S. (2022). *Motivasi dan minat berkunjung kembali ke destinasi dark tourism: studi kasus Lawang Sewu, Semarang* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Maharika, I. F. (2018). *Umranisme: Penjelajahan Niat Arsitektur untuk Membangun Adab*. Umran-Universitas Islam Indonesia.
- Mulyadi, L., Triwahyono, D., & Soewarni, I. (2015). Model Pengelolaan Bangunan Bernilai Sejarah di Kota Malang Berbasis Konservasi Arsitektur.
- Nas, P.J.M. (2003). *Urban Symbolism in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Prijotomo, J. (2006). *Menghargai Warisan Arsitektur*. Surabaya: Unika Widya Mandala Press.
- PT Kereta Api Indonesia (Persero). (2020). *Profil dan Restorasi Lawang Sewu*. Semarang: PT KAI Heritage Unit.
- Ramawangsa, P. A., & Prihatiningrum, A. (2024). *Buku Ajar Pengantar Sejarah Arsitektur Nusantara*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ramly, N., Arbi, Y., Wibisono, A., Fadli, K., Pujiachiri, D., Bambang, K., ... & Sumayku, R. (2017). Jalur gula: kembang peradaban kota lama Semarang.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Safitri, A., & Wijayati, P. A. (2024). The Dynamics of Lawang Sewu: As a Railway Museum 2011-2023. *Journal of Indonesian History*, 12(2), 65-79.
- Sudarmadi, T. (2012). “Revitalisasi Bangunan Bersejarah Lawang Sewu sebagai Wisata Edukatif.” *Jurnal Arsitektur dan Kota*, 10(1), 45–56.
- Suryandari, P. (2023). Simbol dan makna arsitektur masjid kontemporer di era reformasi indonesia.
- Wahyuni, S. (2015). “Lawang Sewu: Transformasi Fungsi dan Makna dalam Arsitektur

Kolonial.” *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 4(2), 101–113.

Wibisono, A., & Wardhani, T. I. (2020). Desain Virtual Tour Bangunan Bersejarah Lawang Sewu Semarang Menggunakan Aplikasi Augmented Reality Berbasis Web (Webar). *JITEK (Jurnal Ilmiah Teknosains)*, 6(2/Nov), 39-50.